

Konsep Multikultural bukanlah sebuah konsep baru dalam dialektika kebangsaan dan keberagaman bangsa Indonesia jauh sebelum bangsa ini merdeka, sikap-sikap multikultural sudah menjadi budaya dalam gerak dan denyut nadi peradaban bangsa ini. Sikap tepa selera, toleransi, gotong royong, saling bantu dan sebagainya telah menjadi monumen besar bangsa ini yang tertulis dalam tinta emas manuskrip dan berbagai literatur. Menyoal hal tersebut, buku ini mencoba untuk menyibak konsep pendidikan multikultural sebagai sebuah upaya membangun kesalehan sosial.

Kesalehan sosial akan menjadi solusi terhadap berbagai persoalan bangsa yang hari ini kerap dipertanyakan. munculnya sikap-sikap anarkis, rasis, ekstrimis, sarkasis dan berbagai sikap buruk lainnya akan menjadi awal dari kehancuran bangsa ini. Buku Pendidikan Multikultural ini sejatinya, menjadi oase dalam mengalienasi berbagai sikap buruk yang akan merampas bangsa ini dari kedamaian dan perdamaian.

**DR. YUSUF HADIJAYA, MA**

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

# MANAJEMEN MULTIKULTURAL



**Oleh**

**SUWANDI, S.Pd, M.Pd**

**ASRUL NASUTION, S.Pd, MM, M.Pd**

**MUHAMMAD AKHIR, S.Pd.I, M.Sos**

**Abdul Salam Nasution, S.P, M.Pd**

**Editor : Dr. Yusuf Hadijaya, MA**

# **Manajemen Multikultural**

## **Manajemen Multikultural**

**Penulis: Suwandi, MPd, H.Abdul Salam, SP,M.Pd, Muhammad Akhir,  
S.Pd.I. M. Sos,Asrul Nasution.MM,MPd**

Editor: Dr. Yusuf Hadijaya, MA

Tata Letak: Suwandi, MPd

Sampul: Asrul Nasution, MM, MPd

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: [guepedia@gmail.com](mailto:guepedia@gmail.com)

Fb. Guepedia

Twitter. @guepedia

Website: [www.guepedia.com](http://www.guepedia.com)

ISBN : 978-623-421-302-7

## KATA PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur kita persembahkan kehadirat Allah Swt dengan rahmat, nikmat, taufik dan hidayahnya. Rencana penulisan buku, dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sekaligus dapat diterbitkan sebagaimana yang diharapkan, shalawat serta salam kita ucapkan untuk junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup bagi kita untuk meraih kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat nanti.

Penyusunan buku semaksimal mungkin kami upayakan dan didukung bantuan berbagai pihak, sehingga memperlancar dalam proses penyusunan buku Manajemen Multikultural ini. Untuk itu tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Penulis dan semua pihak yang telah membantu kami dalam merampungkan berbagai makalah di dalamnya. Buku ini berjudul Manajemen Multikultural yang merupakan kumpulan tulisan mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

Kehadiran buku ini sebagai *Outcome* dalam perkuliahan Mata Kuliah Manajemen Multikultural yang dapat menjadi sumber belajar mahasiswa yang dihasilkan dari diskusi, seminar kelas, dan penelitian tentang manajemen multikultural. Buku ini sangat bermanfaat dalam memperluas wawasan pengetahuan, keterampilan, membangun sikap toleran, dan budaya produktif melalui manajemen multikultural untuk memperdalam kajian Manajemen Multikultural. Akhirul kalam kami sangat mengapresiasi terselenggaranya kolaborasi antara dosen pengampu mata kuliah dengan mahasiswa dalam menghasilkan buku yang bermanfaat untuk memperkaya sumber belajar.

Medan, 15 September 2023

Editor

Dr. Yusuf Hadijaya, MA

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	i
<b>Daftar Isi</b> .....	ii
<b>BAB I Pendidikan Dan Sikap Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Islam Ditengah Masyarakat</b> .....	<b>1</b>
1. <i>Education, Relegion And Community Values</i> .....	6
2. Nilai-nilai Sosial ( <i>Community Values</i> ).....	9
3. Sekolah merupakan Zona aman berekspresi.....	15
4. Ekspresi Siswa di Ruang Pendidikan Umum.....	17
5. Nilai-Nilai Sosial yang ada di SMA .....	20
<b>BAB II <i>Equal Protection, English Language Learners, And Desegregation,</i> Perspektif Kepemimpinan Dan Sistem</b> .....	<b>28</b>
1. <i>Equal Protection</i> .....	33
2. <i>English Language Learners</i> .....	37
3. <i>Desegregation</i> .....	39
<b>BAB III Hakikat Manajemen Pendidikan Islam</b> .....	<b>52</b>
1. Pengertian pendidikan berbasis budaya .....	53
2. Perspektif Kepemimpinan .....	53
3. Objek Manajemen Pendidikan Islam .....	59
4. Sifat Manajemen Pendidikan Islam .....	69
<b>BAB IV Metode Pembelajaran Berbasis Multikultural</b> .....	<b>74</b>
1. Pengertian pendidikan berbasis budaya .....	74
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan multikultural.....	78
3. Dimensi Dan Budaya Pendekatan Untuk Belajar .....	79
4. Tahapan pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis budaya.....	82
5. Guru dapat mengimplementasikan solusi untuk pendidikan multikultural.....	87
6. Strategi pengajaran untuk pendidikan multikultural.....	88

<b>BAB V Identifikasi Permasalahan Manajemen Pendidikan .....</b>	<b>93</b>
1. Manajemen Pendidikan .....	93
2. Unsur-unsur Manajemen .....	98
3. Fungsi-Fungsi Manajemen.....	99
<b>BAB VI Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya .....</b>	<b>114</b>
1. Pengertian pendidikan dan kebudayaan.....	114
2. Peran pendidikan dalam perubahan budaya .....	122
3. Contoh Perubahan Budaya.....	126
<b>Profil Penulis.....</b>	<b>139</b>

## **BAB I**

### **PENDIDIKAN DAN SIKAP MODERASI BERAGAMA BERBASIS**

#### **NILAI-NILAI ISLAM DITENGAH MASYARAKAT**

Pengelolaan keragaman merupakan isu krusial bagi negara demokratis dan majemuk seperti Indonesia. Komitmen terhadap demokrasi menuntut Indonesia untuk memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara, terlepas dari latar belakang etnis, budaya, dan agama mereka. Keragaman itu perlu dikelola mengingat cukup rentan menjadi pintu masuk terjadinya konflik sosial yang berlatar sikap tidak bisa menerima perbedaan serta merasa benar sendiri. Pengelolaan keragaman yang baik diharapkan dapat menghadirkan masyarakat yang mengenal dan menghormati berbagai perbedaan. Herman Hendrik, ( 2020: 1)

Salah satu aspek keragaman yang mencolok di Indonesia yaitu keragaman agama. Hal tersebut karena Indonesia mengakui adanya agama-agama “resmi” yang terdiri atas agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu serta berbagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Implikasinya yaitu negara memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama juga kepada penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk beribadah serta mengekspresikan keyakinan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman setiap warga negara kemudian menjejewantah hingga ke ranah pendidikan formal, khususnya sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wilayah yang paling demokratis karena tidak mengenal kasta, suku, ras dan agama yang berbeda. Semua orang dapat belajar dan mendaftar menjadi bagian dari masyarakat sekolah. Sehingga, sekolah sejatinya merupakan sebuah minitaur sebuah peradaban yang paling demokratis dan toleran karena semua orang dihargai hak-haknya. Namun, pada kenyataannya hal tersebut belum sesuai dengan kondisi yang ideal. Kabar seputar sikap intoleran maupun eksklusifitas salah satu kelompok di sekolah menjadikan banyak pihak melakukan berbagai survey dan riset mengenai persoalan tersebut.

Menurut survey yang dilakukan oleh LKiS mengenai adanya gejala intoleransi di kalangan pelajar SMA menunjukkan bahwa 6,4% siswa memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% memiliki pandangan yang sedang, dan hanya 24,3% yang memiliki pandangan tinggi.

Terkait dengan wacana keragaman agama dalam dunia pendidikan, sejumlah lembaga riset melaporkan adanya praktik dan sikap tidak mau menerima serta menghormati keragaman agama dalam dunia pendidikan. Pada akhir tahun 2018 lalu, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah merilis hasil survei bahwa mayoritas guru beragama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia memiliki opini intoleran dan radikal yang tinggi. Terlepas dari adanya perdebatan, penelitian PPIM itu setidaknya dapat menjadi penggugah kesadaran tentang adanya potensi intoleransi dan radikalisme di lingkungan pendidikan formal. Adapula hasil penelitian Maarif Institute yang melaporkan tentang penetrasi paham intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar yang tergabung dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Dalam dokumen tersebut, dilaporkan bahwa ideologi intoleran dan radikal telah merasuk ke dalam personel OSIS dengan melibatkan jaringan alumni, lembaga keagamaan, dan partai politik. Muh. Hanif ( 2016 : 2)

Bahkan ada kecenderungan intoleransi dan radikalisme di sekolah terus menguat. Riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2015 menunjukkan adanya sikap intoleransi dan islamis menguat di lingkungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajar. Ini dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1%); pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3 %); pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0 %); atau pembelaan dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3 %). Muh. Hanif ( 2016 : 9)

Hasil survei dan penelitian diatas sangat mengejutkan banyak pihak dan membuat mata banyak orang terbelalak, hal ini bisa menjadi efek kejut bagi masyarakat dan pengelola pendidikan untuk melihat persoalan ini bukan sekedar persoalan yang biasa saja. Banyak pihak, saat ini mulai menyadari bahwa ini akan menjadi gunung es apabila tidak dilihat secara serius. Tafsir terhadap UU Nomor



20 tahun 2003 tentang a Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 ayat 2. Di pasal itu, pendidikan nasional dimaknai sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kata nilai-nilai agama dalam tujuan pendidikan bukanlah kata-kata picisan yang tak memiliki arti, namun semua sebuah pengakuan bahwa agama harus dijadikan sebagai jalan dalam membangun sikap toleransi dalam bingkai keberagaman.

Sikap intoleran dalam perbedaan keagamaan di sekolah disebabkan oleh tiga faktor yaitu: *Pertama*, lemahnya penerjemahan visi para pemangku kepentingan dalam penyediaan toleransi di sekolah-sekolah negeri. Sebagian pimpinan sekolah dan guru misalnya abai terhadap benih-benih diskriminasi dan intoleransi sekaligus dampak-dampak negatif. Misalnya, tindakan guru atau siswa menghalang-halangi siswa minoritas menggunakan ruangan di sekolah sebagai tempat kegiatan keagamaan mereka. Padahal, siswa beragama mayoritas begitu mudah mendapatkan akses tersebut. Syaiful Sagala ( 2013: 45)

Sejatinya, sekolah merupakan tempat yang steril dari radikalisme dan intoleransi, namun berdasarkan penelitian diatas tentu ini menjadi warning bagi segenap pihak. Kondisi siswa yang beragam baik dari sisi bahasa, suku dan agama tentu menjadikan sekolah rawan terhadap benteruran atas nama agama namun harus diakui bahwa keragaman merupakan fenomena yang memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia. Kini, era globalisasi telah menambah cabang dan ranting keragaman tersebut. Setelah sekian lama kita dapat hidup bersama dalam keragaman yang multidimensi, terbersit sedikit kekhawatiran tentang rentannya kerukunan dan toleransi antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencegah hal tersebut, dunia pendidikan harus berperan dalam pengelolaan keragaman agama sehingga tercipta generasi yang cinta kedamaian dan penuh sikap toleran. Pendidikan, sejatinya menjadi pilar penting dalam membangun keadaban ditengah keanekaragaman, menjadi obor ditengah gelap gulita.

Pendidikan bukan sekedar proses pengayaan intelektual, tetapi juga menumbuhkan benih-benih adab manusia untuk mengecambahkan kualitas luhur kemanusiaan. Pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengolahan informasi, bahkan bukan sekedar penerapan teori belajar di

kelas atau menggunakan hasil prestasi yang berpusat pada mata pelajaran. Tetapi menurut Jerome Bruner pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebudayaan. Syaiful Sagala ( 2013: 45) Pendidikan tidak sekedar proses pembelajaran saja, namun lebih jauh dari itu pendidikan merupakan ajang berekspresi tidak hanya dalam kerangka pembelajaran tapi juga budaya dan nilai-nilai yang dianut. Pendidikan bahkan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup. Dalam bahasa agama, demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Sehingga keseluruhan tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian. Indra Djati Sidi ( 2013: 45).

Berdasarkan analisis diatas, lembaga pendidikan tidak hanya tempat untuk melakukan pembelajaran namun juga sebagai tempat untuk berekspresi para siswa. Ekspresi dimaksud adalah ekspresi beragama. Agama merupakan keyakinan yang sangat mendasar yang dianut oleh seluruh manusia di dalam lembaga pendidikan. Ekspresi dalam beragama merupakan persoalan yang cukup menarik karena kerap menjadi pertanyaan sejumlah pihak. Pertanyaan seputar apakah sekolah merupakan zona bebas beragama dan bagaimana bentuk ekspresi agama dapat dilakukan. Beberapa Pertanyaan tersebut tentu menjadi perhatian.

Agama sebagai wujud berekspresi disekolah dijamin keberadaannya. Para siswa, guru ataupun staf sekolah dapat mengekspresikan keyakinannya di sekolah. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan pendidikan dalam upaya menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa. Disamping itu, pendidikan agama juga diharapkan dapat membentuk karakter yang baik karena pendidikan sejatinya memiliki peran membangun nilai-nilai karakter. Pada titik tersebut, maka seorang guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan ruang terhadap siswa dalam menjalankan eksistensi agamanya. Sebagaimana dalam buku Ahmad Tafsir bahwa peran guru selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus

menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ahmad (1991: 76 )

Perkembangan ataupun *ghirah* beragama di sekolah saat ini menagalami masa yang cukup kuat, semangat mengekspresikan ajaran agama ini menimbulkan gerakan yang kuat untuk menebar pengaruh dan kebiasaan yang telah dipelajari. Misalkan saja, terjadi formalisasi ajaran agama yang dilakukan di beberapa sekolah umum. Di Padang, para mahasiswa menolak perayaan hari kasih sayang atau *valentine day* dengan cara membagikan jilbab sar'i dan melakukan gerakan menutup aurat. Di Garut Jawa Tengah ada gerakan menutup aurat. Di Garut Jawa Barat para mahasiswa menolak perayaan *valentine day* dengan mengumpulkan tanda tangan. Di solo jawa tengah ada pembagian jilbab sar'i gratis sebagai respon terhadap perayaan *valentine*. Di samping itu, pembiasaan praktik Islamis yang mencolok terjadi dalam kegiatan-kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan ekstrakurikuler (ekskul) lainnya, seperti pemisahan laki-laki dan perempuan dalam pertemuan-pertemuan OSIS dan ekskul, razia pemakaian jilbab, dan adanya orientasi keislaman (*mabit*) bagi anggota baru ekskul tertentu. Semuanya itu tampak telah menjadi tradisi dalam beberapa tahun terakhir di sekolah tersebut.

Ilustrasi diatas disatu sisi sangat membanggakan karena munculnya kesadaran yang tinggidari siswa untuk menjalankan sebagai syariat ataupun pesan-pesan yang diajarkan dalam agamanya. Namun, sekolah umum tidak hanya siswa yang beragama islam saja, namun juga berbagai agama yang lain. Pada titik itulah kemudian bisa terjadi benturan, disaat ini siswa beragama islam diberikan ruang yang cukup besar untk mengekspresikan agamanya, sementara agama yang lain tidak memiliki ruang sebesar agama mayoritas akan mengakibatkan persoalan yang cukup serius. Hal ini juga terjadi dilingkungan pendidikan di Amerika Serikat. Stader mengilustrasikannya dengan sebuah cerita "Candy Canes" yaitu pemberian bonbon cany yang terdapat tulisan promosi agama yang kemudian menjadi polemik. Untuk itulah, diperlukan nilai-nilai sosial yang telah dimiliki selama ini memainkan perang dalam kehidupan satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Nilai-nilai sosial yang dianut oleh suau komunitas (*community valaues*) ataupun kelompok sangat penting dalam menjaga keutuhan di sebuah lembaga pendidikan. Sekolah sebagai sebuah organisasi besar terdiri dari kelompok-

kelompok yang memiliki keyakinan yang dianut masing-masing oleh kelompok tersebut. Dengan saling menjaga keyakinan ataupun nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok maka lembaga pendidikan ataupun sekolah akan berjalan kearah kemajuan dan perkembangan yang diharapkan. Beberapa nilai-nilai sosial tersebut diantaranya akhlak yang baik, tenggang rasa, toleransi, saling menghormati, saling membantu harus terus ditumbuhkan di ruang-ruang pendidikan. Sehingga, diharapkan di masa depan tidak adalagi konflik ataupun perseteruan atas nama agama. Sekolah, sejatinya adalah zona steril dalam mengekspresikan agama walaupun demikian harus ada aturan mengenai ekspresi beragama di sekolah.

Berdasarkan pada tinjauan tersebut maka menarik untuk dianalisis bagaimana pendidikan, agama dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat sekolah memaikan peranya di lembaga pendidikan, apakah yang satu dengan yang lain saling berkelindan dan memberikan ruang untuk melakukan ekspresi serta bagaimana bentuk dan sikap yang harus dikedepankan dalam berekspresi diruang pendidikan berdasarkan ajaran islam.

## **A. Education, Religion And Community Values**

### **1. Education ( Pendidikan)**

Pendidikan berasal dari kata kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “Paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan Ramayulis, (2002: 4)

Sementara itu secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.

Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak Rahmad Hidayat dan Abdillah, ( 2019 : 23)

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, bab I, pasal I, tentang Sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara itu para ahli mendefenisikan pengertian pendidikan dengan defenisi yang beragama, diantaranya :

a. Edward Humrey:

*education mean increase of skill of develofment of knowlodge and undertanding as a result of training, study or experience* Pendidikan adalah sebuah penambahan ketrampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman

b. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa:

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya. Alisuf Sabri, 1999: 5)

c. Driyarkara

Pendidikan adalah muda upaya memanusiakan manusia. Pendidikan juga merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Suteja Akhmad Affandi, (2016 : 1)

Dari beberapa Definisi di atas, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terus menerus tanpa kenal lelah yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu kebahagiaan hidup. Hal ini menjadikan pendidikan menjadi menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Sejatinya, pendidikan dapat menjadi *guide* dan referensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa.

## **2. Agama (*Relegion*)**

Agama merupakan istilah yang sangat populer di negara beragama seperti Indonesia. Agama secara bahasa berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan, agama terdiri dari dua suku kata yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau sehingga kalau diartikan dengan tidak kacau. Abudin Nata ( 2009 :9)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sementara itu Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi. Sementara itu secara istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama merupakan sistem istem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling maknawi. Daradjat, Zakiyah,( 2005 :10)

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai 1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku, 2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang

kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan 3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan 4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, 5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis. Clifford Geertz, (1992 : 5)

Dalam konteks yang disampaikan Geertz menarik ketika agama dikaitkan dengan suasana kebatinan sehingga memunculkan motivasi dalam beraktualisasi. Pada titik tersebut, maka manusia sejatinya haruslah beragama, karena dengan agama maka akan memunculkan motivasi hidup, dengan motivasi maka manusia akan memiliki energi untuk menggerakkan kehidupannya, tanpa motivasi maka manusia ibarat mayat hidup, hidup badannya tetapi jiwanya telah mati. Dalam konteks pendidikan, agama juga tumbuh didunia sekolah, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan agamanya dengan mengikuti forum, kelompok-kelompok keagamaan serta melaksanakan program kegiatan keagamaan.

Berdasarkan pengertian agama maka dapat ditarik kesimpulan bahwa agama merupakan sebuah jalan ataupun aturan yang diyakini sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan serta menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehingga menimbulkan ketenangan dan jauh dari kekacauan.

### **3. Nilai-nilai Sosial (*Community Values*)**

Community values adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu suatu kelompok ataupun masyarakat tertentu, istilah tersebut dikenal dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai-nilai sosial adalah seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Vincentius Satu mengemukakan pengertian nilai sosial menurut para ahli, antara lain:

- a. Kimball Young mengatakan nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.
- b. Menurut A.W. Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek yang bersangkutan.
- c. Menurut Woods nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung.

- d. M. Z. Lawang mengatakan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.
- e. Menurut Hendropuspito nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia sehari-hari Zubaedi. 2005 : 12

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut maka nilai-nilai sosial dapat diartikan sebagai sebuah nilai yang dianut oleh suatu kelompok dalam hal ini siswa pada sebuah sekolah baik yang bersifat baik ataupun tidak baik, sejatinya nilai-nilai yang dianut oleh siswa-siswa tersebut adalah nilai-nilai yang baik yang menjadi sikap dan tindakan dalam kehidupan keseharian. Nilai-nilai yang dianut oleh siswa pada lembaga sekolah terbentuk dari pendidikan yang telah diikuti selama ini, serta tentu dari ajaran agama yang dianut.

Pada konteks pendidikan di sekolah nilai-nilai yang dianut tentu nilai-nilai yang ideal. Nilai sosial yang paling ideal adalah nilai yang dapat dicapai dalam hubungan interpersonal atau hubungan antar individu. Masalahnya adalah setiap manusia harus bisa memahami orang lain disetiap sisi kehidupan. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan sayang atau pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental tidak sehat.

Disisi lain, nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok pada gilirannya akan menciptakan interaksi sosial yang baik dengan kelompok yang lain yang berbeda suku, bahasa dan agama. Sehingga diharapkan akan muncul interaksi sosial dalam masyarakat seperti bekerja sama, gotong rotong, saling tolong menolong dan sebagainya.

#### **4. Ekspresi Keragaman beragama ditinjau dari Perspektif Kepemimpin**

Salah satu persoalan yang kerap menjadi kontroversial yang dihadapi oleh pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan adalah persoalan ekspresi beragama serta tempat dalam pelaksanaan agama disekolah. Begitu juga dengan bentuk ekspresi keberagaman siswa di sekolah juga kerap menjadi pertanyaan serta bagaimana pimpinan sekolah secara arif dapat menyikapi hal tersebut serta membangun nilai - nilai sosial yang baik di lembaga pendidikan tersebut.

Sekolah-sekolah umum di indonesia yang siswanya heterogen dengan berbagai agama dan keyakinan yang ada seperti islam, kristen,



budha dan hindu tentu menjadi sangat kompleks ketika masing-masing siswa mengekspresikan agamanya masing-masing. Apalagi kondisi hari ini faktor agama sering menyulut konflik yang berkepanjangan ditengah-tengah masyarakat tidak terkecuali lembaga pendidikan.

Stader dalam studi kasus terhadap candy canes yang terjadi di sebuah sekolah di pinggiran utara Amerika Serikat menyimpulkan.

*...It has come to my attention that several third- and fourth-grade students who attend East Unity Church are handing out candy canes to their teachers and classmates. The peppermint candy canes have several religious messages on them. One reads, 'Jesus is the Reason for the Season.' The rest have similar messages. All of the candy canes are tied with a green ribbon inviting students and their parents to attend East Unity Church for Christmas Eve services. David L. Stader ( 2013 : 33)*

Ungkapan tersebut menjelaskan mengenai pemberian permen bertongkat candy canes oleh siswa tingkat 3 dan 4 kepada guru dan teman sekelas mereka, yang di atasnya terdapat tulisan-tulisan mengenai keyakinan beragama. Kegiatan promosi keagamaan seperti itu menjadi kontroversial dikarenakan sekolah tidak boleh diintervensi oleh pihak manapun, apalagi pihak sekolah. Konflik yang ditimbulkan oleh pemberian candy canes yang terdapat ajakan terhadap suatu agama digambarkan oleh Stader sebagai berikut :

*...The case study "Candy Canes" illustrates the conflict generated by the role of religion in public schools. Unfortunately, the controversy has also become one of extremes. David L. Stader ( 2013 : 34)*

Studi kasus candy canes menggambarkan konflik yang ditimbulkan oleh peran agama di sekolah. Bahkan kontroversi menjadi semakin besar. Para Pihak yang mendukung aktifitas pemberian candy canes dengan yang memprotesnya terlibat perdebatan yang cukup serius, sehingga dibuatlah klausul untuk memediasi kontroversi yang terjadi, seperti diungkap oleh Stader berikut ini.

*...The first clause, the Establishment Clause, requires neutrality from government (state legislative bodies, school employees, and school boards) and prohibits public school advancement of religion. The second clause, the Free Exercise Clause, prohibits school officials from interfering with religious*

*expression. The crux of the problem in balancing these two imperatives is this: Enforcing one clause often seems to violate the other. For example, in "Candy Canes," the Free Exercise Clause clearly establishes the participating students' right to religious expression.. David L. Stader ( 2013 : 39)*

Berdasarkan pernyataan diatas, klausul pertama yaitu pendirian, pada klausul ini mensyaratkan netralitas dari pemerintah (badan legislatif negara, pegawai sekolah, dan dewan sekolah) dan melarang sekolah umum mengembangkan ajaran agama. Klausul kedua yaitu menyatakan kebebasan, dengan melarang pejabat sekolah mencampuri ekspresi keagamaan siswa.

Studi kasus yang terjadi di beberapa sekolah milik pemerintah di Amerika Serikat menunjukkan bahwa adanya persoalan dalam kepemimpinan sekolah menyangkut menyikapi aktifitas beragama para siswa. Pemimpin, sejatinya harus mampu membangun sikap netralitas didalam mengelola lembaga pendidikan, tidak condong kekanan ataupun kekiri.

Pada konteks lembaga pendidikan di Indonesia, pendidikan sekolah umum merupakan pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional, terdiri dari pendidikan dasar dan menengah SD/SMP dan SMA. Pendidikan umum sangat kompleks karena terdiri dari siswa yang beraneka ragam dan bervariasi dari segi suku, rasa, budaya dan agama. Corak yang begitu beragama di sekolah umum, berbeda dengan madrasah yang cenderung lebih homogen dari sisi keagamaan karena seluruhnya beragama Islam. Berbeda dengan di sekolah umum, berbagai agama ada di sekolah umum, Islam, Kristen, Buddha ataupun Hindu. Pada titik itulah, konflik bisa terjadi atas nama agama. Konflik atas nama agama akhir-akhir ini menjadi sangat krusial dan mudah disulut oleh berbagai pihak seperti media sosial.

Konflik menurut Robbins adalah suatu proses yang dimulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif atau akan segera mempengaruhi secara negatif pihak lain. Sedangkan Alabanness mengartikan konflik sebagai kondisi yang dipersepsikan ada diantara di antara pihak-pihak atau lebih merasakan adanya ketidaksesuaian antara tujuan dan peluang untuk mencampuri usaha pencapaian tujuan pihak lain. Sopiah, (2008 :57)

Konflik yang terjadi antara kelompok merupakan persoalan yang harus dijaga dan dihindari, beberapa jenis konflik dibedakan dalam beberapa persektif

1. Konflik intraindividu. Konflik ini dialami oleh individu dengan dirinya sendiri karena adanya tekanan peran dan ekspektasi di luar berbeda dengan keinginan atau harapannya.
2. Konflik antarindividu. Konflik yang terjadi antarindividu yang berada dalam suatu kelompok antarindividu pada kelompok yang berbeda.
3. Konflik antarkelompok. Konflik yang bersifat kolektif antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.
4. Konflik organisasi. Konflik yang terjadi antara unit organisasi yang bersifat struktural maupun fungsional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konflik antara kelompok bisa saja terjadi kapan dan dimana saja, tidak terkecuali di sekolah-sekolah umum. Sekolah umum sebagai ladang dalam berekspresi memiliki nilai-nilai yang selama ini dijaga dan dirawat dengan baik. Untuk itulah, pemimpin sekolah harus mampu menjadi arif dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan yang terjadi di sekolah. Pemimpin harus mampu menjadi mediator dalam setiap persoalan. Flora Norris mengilustrasikan sikap mediasi yang dapat dilakukan pemimpin ketika terjadi konflik :

Langkah 1: *Terlibat dalam wacana aktif* . Etika wacana bertumpu pada asumsi bahwa pembenaran norma atau keputusan membutuhkan wacana nyata. Dengan kata lain, Flora Norris tidak dapat berasumsi bahwa dia mengetahui pandangan, klaim, dan perspektif semua individu yang terlibat. Oleh karena itu, dia harus memulai proses dengan aktif mencari dan melibatkan orang lain dalam komunikasi verbal.

Langkah 2: *Penerimaan dan penghargaan tanpa syarat terhadap perspektif orang lain* . Hanya dengan menghargai perspektif orang lain, empati dan pemahaman yang benar dapat terjadi. Menghargai perspektif

orang lain memang tidak harus berarti setuju dengan posisi orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Ronald Rebores, hanya setelah seorang pemimpin sekolah memiliki setidaknya pemahaman mendasar tentang persepsi orang lain, pemimpin dapat mulai membentuk dan memimpin orang lain ke penilaian yang masuk akal mengenai apa yang benar, adil, atau hanya.

Langkah 3: *Argumentasi yang rasional dan koheren* . Hasil argumentasi rasional hanya dari terjalinnya hubungan kerjasama. Dalam istilah praktis, itu akan berhati-hatilah untuk mengenali bahwa beberapa peserta mungkin terlibat dalam ancaman, penghargaan, atau manipulasi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Namun, perilaku normatif dari wacana kooperatif sangat mendasar bagi pembenaran kebijakan.

Langkah 4: *Mengklarifikasi kepentingan bersama* . Klarifikasi kepentingan bersama tidak mungkin terjadi tanpa wacana aktif, penerimaan tanpa syarat dari perspektif orang lain, dan argumentasi rasional. Pengambilan keputusan yang beralasan yang menghasilkan validitas yang diterima juga memerlukan pertimbangan perspektif mereka yang terkena dampak dan hampir selalu melibatkan pertanyaan tentang kebenaran, kewajaran, dan keadilan.

Langkah 5: *Evaluasi opsi* . Pengambilan keputusan yang beralasan mensyaratkan bahwa pilihan menjawab pertanyaan hukum dan kebijakan. Kegagalan untuk meneliti dan mempertimbangkan pertanyaan hukum dan kebijakan secara memadai menciptakan peluang yang signifikan untuk penilaian yang salah. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam model ini, pertimbangan ini dimulai hanya setelah pemahaman, argumen rasional, dan klarifikasi kepentingan bersama telah dicoba.

Langkah 6: *Mengklarifikasi dapat diterima tindakan* . Hasil yang dapat diterima harus memenuhi setidaknya empat kriteria: (a) harus mencapai tujuan, (b) harus menunjukkan rasa hormat terhadap hak orang lain, (c) harus dapat dipertahankan secara hukum dan etis, dan (d) harus bermanfaat bagi siswa dan keluarga mereka.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, maka sejatinya pemimpin harus memiliki menjadi mediator dan bersikap adil, pemimpin harus menghargai perspektif orang lain dan hal itu tidaklah mudah untuk dilakukan ditengah bergamnya peserta didik. Selain netral Pemimpin pendidikan juga tidak boleh menginterpendensi terhadap ajaran agama lain. Ketika seorang pemimpin beragama yang sama dengan sebuah kelompok di lembaga pendidikannya, seorang pemimpin tidak diperkenankan untuk condong pada kelompok tersebut, memberikan fasilitas, kemudahan serta bentuk-bentuk yang lain yang mempermudah akses dan urusan kelompok agama tertentu. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan etika yang dibangun didalam sekolah.

#### **5. Sekolah merupakan Zona aman berekspresi**

Mawdsley dan Russo ( 2013: 89) memberikan pedoman berikut mengenai ekspresi keagamaan siswa di sekolah umum :

1. Siswa adalah pribadi aktor dan adalah tidak boleh dibatasi oleh aturan pemerintah.
2. Siswa yang membawa pesan agama tidak boleh dilarang mendiskusikan keyakinan agamanya dengan orang lain hanya karena takut akan gangguan .
3. Siswa yang membawa pesan agama harus diperlakukan sama dengan siswa yang tidak membawa pesan agama.
4. Sekolah dapat memilih untuk melarang siswa menyebarkan bacaan agama selama waktu kelas dan pada acara yang disponsori sekolah.
5. Batasi distribusi literatur agama kepada siswa pada waktu non-instruksional dan sebelum dan sesudah sekolah.
6. Selain itu, administrator sekolah dapat dan harus menegakkan kebijakan pelecehan jika siswa-ke-siswa menyampaikan dakwah yang tidak tidak diinginkan.

Berdasarkan teori tersebut, Lembaga pendidikan sejatinya tidak diintervensi oleh pihak manapun bahkan oleh pemerintah sendiri dalam hal mengekspresikan ajaran agama serta nilai-nilai yang dianut siswa. Di negara Amerika Serikat yang menganur faham liberal, setiap ekspresi yang dilakukan di depan umum diperbolehkan asalkan saja tidak mengganggu orang lain. Ekspresi beragama yang dilakukan oleh siswa di

lembaga pendidikan dapat dilakukan selama mengikuti aturan dan etika kepantasan. Di Amerika Serikat yang masyarakatnya majemuk dengan agama yang berbeda-beda dapat mengekspresikan agamanya selama tidak menyinggung agama yang lain serta dilakukan diluar ketentuan yang telah dibuat.

Dalam konteks indonesia, dikenal dengan istilah pluralisme agama. Pluralisme merupakan suatu kondisi dimana segala ragam corak dan warna terhimpun dengan segala perbedaan yang ada. Kondisi perbedaan yang ada ini bukan ingin dilebur menjadi satu ragam baru melainkan justru dibiarkan untuk memperkaya dinamika ragam yang ada. Dalam kehidupan beragama, pluralisme merupakan keyakinan bahwa kebenaran terdapat dalam berbagai agama. Tidak ada kebenaran tunggal. Para penganut paham ini mengakui dan menghargai perbedaan yang ada dan bersama-sama berupaya menjalin kerjasama Rumadani Sagal, (2018 :210 )

Kondisi lembaga pendidikan pada umumnya adalah bersifat heterogen yang dikenal dengan plural, dengan corak manusia yang berbeda baik dari sisi bahasa, warna kulit, ras dan agama memungkinkan terjadinya gesekan yang besar terlebih ketika yang menjadi persoalan adalah agama. Konsep keberagamaan di sekolah tentu diatur oleh negara karena setiap penduduk di negara ini diakui keyakinannya, namun harus tetap menjaga diri untuk tidak saling bersinggungan dengan penganut agama yang lain, karena seluruh agama meyakini bahwa agamanya saja yang paling benar. Pluralisme agama di indonesia mengajarkan uuntuk saling menghargai keyakinan agama orang lain. Dalam konteks itu dikenal pula istilah moderasi beragama, moderasi merupakan istilah yang sering disampaikan akhir-akhir ini.

Kata modeasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, —orang itubersikap moderatll, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Moderasi didalam islam sesungguhnya adalah cara pandang ummat islam untuk bersikap ditengah-tengah

tidak oderat dan tidak pula radikal, istilah ini dikenal dengan *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.

*Wasathiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara „*aql* dan *naql*, antara ilmu dan *amal*, antara *usul an furu*“, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya. Menurut Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang *wasathiyah* mengnadung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain. Azyumardi Azra, CBE, (2020 : 22 )

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasathiyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara. Nasaruddin (2019 : 105 ) Dengan demikian moderasi beragama merupakan cara pandang yang bersikap toleran menghargai orang lain, yang berbeda baik ras, suku, budaya, adat istiadat serta agama dengan mengedepankan prinsip-prinsip kemaslahatan dalam kerangka menjaga keutuhan dan kesatuan umat manusia.

Dalam kerangka pengejawantahan di lembaga pendidikan umum, maka sikap moderasi beragama ini harus di kedepankan sehingga di masa depan tidak terjadi konflik yang dapat mengancam nilai-nilai sosial yang telah dibangun selama ini. Dengan demikian sekolah menjadi aman dalam mengekspresikan nilai-nilai agama sepanjang mengedepankan sikap-sikap yang saling menghargai dan menghormati penganut agama yang lain.

## **6. Ekspresi Siswa di Ruang Pendidikan Umum**

Pertanyaan sepeutar ekspresi beragama siswa maupun guru dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan menjadi pertanyaan serius yang

dipertanyakan di sekolah-sekolah umum di negara Amerika Serikat. Hal tersebut menyalahi sikap netralitas para penegelola pendidikan. Misalnya saja, guru dan pejabat sekolah lainnya tidak boleh berpartisipasi atau memimpin doa siswa atau menggunakan posisi mereka sebagai panutan yang dihormati untuk mempromosikan atau mendorong kegiatan keagamaan di luar seperti kebangunan rohani, acara gereja, atau kegiatan berbasis agama lainnya. Singkatnya, hak dari sekolah para karyawan dan sekolah perwakilan bisa menjadi terbatas atau dibatasi dimana usaha pada keagamaan ekspresi bisa menjadi cukup ditafsirkan sebagai menyiratkan publik sekolah.

Selain itu pemajangan poster-poster agama tertentu, secara terang-terangan berdakwah kepada para siswa dan bahkan alkitab harus dikeluarkan dari lokal selama pembelajaran berlangsung, hal demikian merupakan tindak yang tidak dibolehkan.

Intinya adalah adanya batasan mengenai bentuk ekspresi beragama yang dilakukan di sekolah-sekolah tersebut. Begitu ketatnya dalam mengekspresikan agama di sekolah negeri di Amerika Serikat cukup beralasan, mengingat bahwa masyarakatnya sangat majemuk sehingga benturan sedikit saja dapat memberikan efek yang cukup serius.

Kondisi di Amerika Serikat tentu tidak jauh berbeda dengan Indonesia karena memiliki tingkat kemajemukan yang hampir sama. Di Indonesia bentuk ekspresi beragama siswa dilakukan dengan beraneka ragam cara, misalkan saja melalalui perayaan hari besar agama, kegiatan pesantren kilat, rohis dan sebagainya. Hal dilakukan sebenarnya untuk menjalin interaksi, namun pelaksanaan kegiatan keagamaan kadangkala terwujud atas dasar *like* atau *dislike* dari kepala sekolah. Ketika kepala sekolah beragama tertentu maka akan mendukung program-program agamanya, bahkan para siswa diberikan fasilitas dan dana yang memadai untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Hal itu dapat melukai kelompok agama yang lain.

Masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan diktum *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun sayangnya, konsep ini telah mengalami pemelintiran makna dan bias interpretasi, terutama sepanjang pemerintahan Orde Baru. Kebijakan sosial politik saat itu cenderung uniformistik, sehingga tampaknya budaya milik kelompok



dominanlah yang diajarkan dan disalurkan oleh sekolah dari satu generasi kepada generasi lain. Sekolah pada saat itu juga ditengarai hanya merefleksikan dan menggemakan stereotip dan prasangka antarkelompok yang sudah terbentuk dan beredar dalam masyarakat, tidak berusaha menetralisasi dan menghilangkannya. Bahkan, ada indikasi bahwa sekolah ikut mengembangkan prasangka dan mengeskalasi ketegangan antarkelompok melalui perundang-undangan yang mengkotakkotakkan penyampaian pendidikan agama, isi kurikulum yang etnosentris, dan dinamika relasi sosial antar sekolah yang segregati. Khisbiyah, Yayah at al., ( 2000 : 156-157)

Bukan tak mungkin segregasi sekolah berdasarkan kepemelukannya agama juga ikut memeperuncing prasangka dan proses demonisasi antara satu kelompok dengan kelompok lain, baik secara langsung maupun atau tidak langsung. Kautsar Azhari Noer menyebutkan, paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan pluralisme.

1. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik.
2. kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata.
3. ketiga, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.
4. keempat, kurangnya perhatian untuk memperhatikan untuk mempelajari agama-agama lain. Noer ( 2001 : h. 239-240 )

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sejatinya ekspresi keagamaan di sekolah diberikan ruang yang besar karena dengan pendekatan agama maka siswa akan terkontrol dan terkendali karena ajaran agamanya akan selalu mengawal setiap tingkah laku dan aktivitasnya sehari-hari. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari pola ekspresi beragama di Amerika Serikat, namun pendidikan bangsa juga memiliki pola dan budaya yang telah lama berkembang. Namun, paling tidak negara paman sam telah mengajarkan bagaimana ekspresi beragama itu harus dipantau, dikawal dan bahkan diadili bagi pihak-pihak yang mengatasnamakan agama dalam mempromosikan agama disekolah, padahal negeri paman sam adalah negeri yang dikenal liberal namun tidak cukup liberal dalam pelaksanaan agama di sekolah.

## **7. Nilai-Nilai Sosial yang ada di SMA**

Berdasarkan analisis diatas, maka tidak bisa dsangkal bahwa keberadaan pendidikan agama sangat penting dalam membangun nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Dua hal itu baik pendidikan agama dan nilai-nilai sosial yang dianut suatu kelompok merupakan dua sisi mata uang yang saling berkelindan dan mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Dalam konteks di lembaga pendidikan, pendidikan agama akan melahirkan tujuan nasional bangsa dan tujuan pendidikan nasional, di antaranya membentuk manusia yang seutuhnya, mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun perdamaian, bertakwa, berbudaya, santun, berilmu, beramal, berkhilaf baik, dan berfikiran luas Amin Haedari, dkk, ( 2016 : 214 )

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional diatas seperti berbudaya, santun maupun berakhlak baik merupakan manifestasi dari sikap keberagamaan seseorang. Nilai sosial yang dianut oleh suatu kelompok sesungguhnya lahir dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang individu lahir dari pendidikan agama yang diperolehnya.

Untuk itulah maka, pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi “guiding light” bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang. Rumadani (2018 : 214)

Dalam konteks pengejawantahan di sekolah pendidikan agama akan melahirkan sikap dan praktek kegiatan keagamaan dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh suatu kelompok tertentu akan menghasilkan pola dan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dan dianutnya selama ini. persoalannya adalah bentuk-bentuk dan cara untuk mengekspresikan ajaran agama dan nilai-nilai yang diyakini selama ini tidak boleh bertentangan dan menyinggung kelompok

yang lain. Sebab sekolah merupakan ruang publik yang harus steril dari intervensi agama oleh pihak manapun.

Di zaman modern ini sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Bahkan sekolah telah menjadi fokus dari pendidikan dalam masyarakat industri. Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal, melalui kegiatan pendidikan, yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang sistematis dan formal. Di samping itu, sekolah juga merupakan wahana bagi anak untuk mengalami interaksi sosial dengan anggota kelompok yang berlatar belakang sosial yang berbedabeda, baik teman sebaya maupun orang dewasa (guru dan staf sekolah yang lain). Bahkan interaksi tersebut merupakan proses pendidikan yang utama dalam sistem sekolah. Yusuf Hanafi, dkk, ( 2022 : 18 )

Berdasarkan kajian tersebut maka, perlu dilakukan sebuah upaya membangun situasi yang kondusif di sekolah umum, karena belajar dari pendidikan dan ekspresi beragama di Amerika Serikat dimana ekspresi agama yang tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan polemik, bahkan sampai kejalur hukum. Untuk itu ada beberapa hal perlu dilakukan dalam konteks membangun nilai-nilai kebersamaan melalui ekspresi beragama di sekolah ajaran islam telah mengajarkan beberapa hal, yaitu :

## 8. Tawassuth

Secara etimologis istilah tawassuth berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata wassatha artinya tengah-tengah atau pertengahan. Kata tawassuth secara bahasa berarti sesuatu yang ada di tengah, atau juga moderat. Adapun pengertian menurut terminologi, tawassuth ialah sikap mengambil jalan tengah dan menghindari dua sisi ekstrim (ekstrim kanan dan kiri). Dalam hal ini pengertian tawassuth yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan tindak tengah-tengah dalam memahami agama, tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan.

Dalam konteks sekolah maka Sikap Tawassuth perlu untuk dilakukan dan dikembangkan karena merupakan sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan dan berperilaku adil serta lurus dalam mewujudkan keseimbangan serta berusaha menghindari segala bentuk ekstrim, keras, atau radikal. Dengan

bersikap maka siswa dan orang-orang dlam sekolah akan terhindar dari sikap fundamentalis dan Liberalis bahkan Sekularis.

## **9. I'tidal**

I'tidal atau adil adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan ukuran yang sama, artinya berada pada posisi ditengah-tengah dalam memberlakukan orang lain. Ada beberapa istilah I'tidal dianatarnya :

- a. Menurut Kartono adil memiliki makna, Tidak berat sebelah, Berbuat sepatutnya/tidak sewenang-wenang, Mendapat perlakuan atau jaminan yang sama
- b. Menurut Kahar Mansur ada beberapa makna terkait adil, yaitu: a) Adil ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya b) Adil ialah menerima hak tanpa lebih dan memberikan orang lain tanpa kurang c) Adil ialah memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih tanpa kurang antara sesama yang berhak dalam keadaan yang sama, dan penghukuman orang jahat atau orang yang melanggar hukum sesuai dengan kesalahan dan pelanggaran
- c. Adil menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Jonaedi Efendi, bahwasanya adil berasal dari bahasa arab ,al adl' yang memiliki arti sesuatu yang baik, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dalam konteks sekolah sikap I'tidal merupakan nilai yang harus dibangun disekolah dan cenderung diarahkan kepada pimpinan sekolah. Hal ini sejalan dengan klausul studi mengenai Candy Canes dimana pimpim sekolah harus bersikap netral terhadap ekspresi beragama sekelompok orang disekolah, seorang pemimpin sekola tidak dibenarkan terlibat mendukung dan mempromosikan satu agama tertentu.

## **10. Tasamuh**

Tasamuh berasal dari bahasa Arab sa-ma-ha yang artinya lapang dada atau memaafkan ketika kondisi mampu, sam-hah memiliki arti tasahul atau kemudahan dan seringkali diartikan sebagai padanan kata dari toleransi, sementara toleransi sendiri merupakan kata serapan dari bahasa inggris ,tolerance' yang memiliki arti membiarkan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Dimana menoleransi berarti mendiamkan atau membiarkan.

Sikap tasammuh merupakan sikap yang harus ditumbuhkan di dunia pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam sikap tasammuh (toleran) akan membawa sebuah sekolah nyaman dan tenang. Ketika setiap penganut agama saling bertoleransi dengan penganut agama yang lain maka bisa dipastikan kedamaian sekolah akan terwujud.

### **11. Musyawarah**

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu syura (شورى) yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, asy-syura artinya meminta sesuatu. Musyawarah dalam konteks terminologisnya, terjadi perbedaan pandangan dalam mendefinisikannya.

Louis mengatakan syura adalah majlis yang dibentuk untuk memperdengarkan saran dan ide sebagaimana mestinya dan terorganisir dalam aturan (Al-Raghib alAsfahaniy, n.d.). Pandangan yang senada juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama.

Konsep musyawarah merupakan salah satu nilai sosial terbaik yang bisa dilakukan di sekolah. Dengan musyawarah maka segala keputusan akan menghasilkan kepuasan. Setiap penganut agama di sekolah harus melakukan musyawarah ketika hendak mengekspresikan agamanya. Paling tidak dengan guru, bahkan kepala sekolah karena mereka adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap permasalahan yang terjadi ketika terjadi benturan sikap keagamaan.

### **12. Ishlah**

Secara etimologi kata ishlah berasal dari bahasa Arab yang berakar kata shalaha, selain itu islah bermakna baik, memperbaiki, dan mendamaikan. Kata Islah digunakan secara khusus untuk menghilangkan persengketaan yang terjadi di kalangan manusia. Dalam pengertian Al-Mu'jam alWajiz bahwa kata Islah mengandung dua makna, pertama; bermanfaat dan kompatibilitas, kedua; terlindungi dari kerusakan. Kata ini bila digabungkan dengan kata lain dapat berarti memperbaiki atau melakukan dan bertindak baik. Adapun jika dikombinasikan dengan frasa sosial maka dapat berarti menghilangkan konflik dan persaingan.

Nilai yang terkandung dalam ishlah sangat baik untuk dilakukan karena menjadi jalan untuk menemukan titik temu dalam mengatasi persoalan. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan dalam paparan stader bahwasanya perlunya mediasi ketika terjadi konflik dilingkungan sekolah. Ishlah sesungguhnya adalah upaya untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan dari kajian diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. *Education* ( Pendidikan) : pendidikan merupakan usaha yang terus menerus tanpa kenal lelah yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu kebahagiaan hidup. Hal ini menjadikan pendidikan menjadi menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Sejatinya, pendidikan dapat menjadi *guide* dan referensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa.
2. *Agama (Relegion)* : agama merupakan sebuah jalan ataupun aturan yang diyakini sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan serta menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehingga menimbulkan ketenangan dan jauh dari kekacauan.
3. *Community Values* : Istilah *community values* adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu suatu kelompok ataupun masyarakat tertentu, istilah tersebut dikenal dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.
4. *Kepemimpin dalam Perspektif Sekolah di Amerika Serikat* : pemimpin harus memiliki menjadi mediator dan bersikap adil, pemimpin harus menghargai perspektif orang lain dan hal itu tidaklah mudah untuk dilakukan ditengah bergamnya peserta didik. Selain netral Pemimpin pendidikan juga tidak boleh menginterpensi terhadap ajaran agama lain.
5. *Sekolah merupakan Zona aman berekspresi* : Dalam kerangka pengejawantahan di lembaga pendidikan umum, maka sikap moderasi beragama ini harus di kedepankan sehingga di masa depan tidak terjadi konflik yang dapat mengancam nilai-nilai sosial yang telah dibangun selama

ini. Dengan demikian sekolah menjadi aman dalam mengekspresikan nilai-nilai agama sepanjang mengedepankan sikap-sikap yang saling menghargai dan menghormati penganut agama yang lain.

6. Ekspresi Siswa di Ruang Pendidikan Umum : ekspresi keagamaan di sekolah diberikan ruang yang besar karena dengan pendekatan agama maka siswa akan terkontrol dan terkendali karena ajaran agamanya akan selalu mengawal setiap tingkah laku dan aktivitasnya sehari-hari.
7. Beberapa hal perlu dilakukan dalam konteks membangun nilai-nilai kebersamaan melalui ekspresi beragama di sekolah a). Tawassuth, b) I'tidal, c) Tasamuh, d) Musyawarah. e). Ishlah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Affandi , Suteja. *Dasar-dasar Pendidikan* (Cirebon : CV. Elsi Pro, 2016)
- Ancok , Djamaludin dan Fuad Nasrhoru Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994)
- Azra, Azyumardi, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020)
- Ballantine, H. Jeanne, *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1993)
- Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019)
- Djati Sidi , Indra. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. ( Jakarta Selatan : Paramadina, 2001)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* ( Jakarta : Bulan Bintang, 2005)
- Geertz , Clifford, *Kebudayaan dan Agama* ( Jogjakarta : Kanisius, 1992)
- Haedari , Amin, dkk. *Pendidikan Aгаа Islam Dalam Lintasan Sejarah* ( Jakarta : Kemenag RI, 2016)
- Hanif, *Excesutive Summary Hubungan Antar Siswa Beda Agama Pada Ruang Publik Sekolah*, Dialog, Negoisasi dan Resistensi pada SMAN Kab. Banyumas, 2016
- Humrey , Edward. *Encyclopedia Internasional* (New York: Grolier, 1975)
- Hidayat, Rahmad dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*, ( Medan: LPPPI, 2019)
- Hanafi , Yusuf, dkk. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama* ( Malang : Delta Pelajar Khatulistiwa, 2022)
- Hendrik , Herman, dkk. *Belajar Hidup Perdampingan : Studi Mengenai Praktik Pengelolaan Keragaman Agama di Sekolah* ( Jakarta : PPK-BPPP Kemendikbud, 2020)
- Idrus, Ali, *Manajemen Pendidikan Global, Visi, Aksi & Adaptasi* (Jakarta : GP Press, 2009)
- Ihsan , Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997)
- K. Mhajir, H Afifudin, *Membangn Nalar Islam Moderat , Kajian Metodologi* (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018)



- Khisbiyah, Yayah at al., *"Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme" dalam Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- L. Stader , David, *Law and ethich in educational leadership* (USA : Garamond Std, 2013)
- Mulyana , Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Noer dalam Sumartana, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Nata , Abudin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009)
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002)
- Robertson , Ian, *Sociology* (New York: Worth Publisher, 1977)
- Sopiah, *Perilaku Organisasional*, ( Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2008)
- Sagal , Rumadani, *Pendidika Keagamaan , Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Suka Press, 2018)
- Saifuddin, Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019)
- Sabri , Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. (Cet. I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999)
- Satu, Vincentius. *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Sosiologi untuk SMP / MTs* (Jakarta: Grasindo, 2009)
- Sagala, Syaiful. *Memahami organisasi Pendidikan, Budaya dan Reinventing organisasi pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991)
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, (Jakarta: Cemerlang, 2003)
- Umar , Nasaruddin. *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019)
- Wibawa, Basuki. *Manajemen Penddikan, Teknologi Kejuruan dan Vokasi* ( Jakarta : Bumi Kasara, 2017)
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2005)

## Tentang Penulis



Suwandi, MPd lahir di Desa Bajaronggi Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai pada tanggal 2 Oktober 1996. Meyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 105429 Desa Bajaronggi pada tahun 2003, MTS Awalsyah Desa Bajaronggi pada tahun 2009, SMA Negeri 1 Serbajadi di kecamatan Serbajadi pada tahun 2012 Kemudian melanjutkan S-1 jurusan PGMI UIN Sumatera utara,

Suwandi anak ke 4 dari 5 saudara ,anak dari pasangan ayahanda tercinta Sumiran, dan ibunda tercinta Sujiah berterimah kasih saya kepada keluarga besar di desa bajaronggi, abangda dan teman yang setia menemani saya sehingga dapat meyelesaikan buku ini.

Kemudian melnjutkan pendidikan S2 Manajemen Pendidikan Islam Uinversitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2019 – 2021 S3 Manajemen Pendidikan Islam Uinversitas Islam Negeri Sumatera Utara .

Karya Suwandi, MPd **buku** Goresan Tinta Mahasiswa, Cahaya Lentera Hijrah,Sebait Cinta Di Senja Lentera Hijrah,menanti dalam doa, Ibu, Pengantar Jurnalistik, Halalkan Aku, Manajemen Sumber Daya Manusia, Seuntai Senja **Jurnal:** Implementasi Manajemen Humas dalam Peningkatan Mutu Layanan Berbasis Digital di SMP Islam Terpadu Al-Hijrah Deli Serdang, Implementasi Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Melalui Strategi *Directed Reading Thinking Activity* ( DTRA) Pada Siswa Kelas IV MI Mutiara Aulia Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kab. Deli Serdang, Filosofi Manajemen Pengendalian Pendidikan.

## Bio Data Penulis



H.Abdul Salam, SP.,M.Pd lahir pada tanggal 19 April 1973 di Desa Roburan Lombang, kecamatan Panyabungan, kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara dari pasangan ayahanda H.Abdur Rahim Nasution dan ibunda Hj. Saniah Tanjung, menikah pada tanggal 22 oktober 2003/26 sya'ban 1424 H dengan Salwa hasyim ,S.Ag dan dikarunia anak Zahirah Qurrotal Aini Nasution ( Pesantren )Mengawali pendidikan SD N No.144453 Roburan lombang (1979-1985), SMPN Kayulaut (1985-1988), SPP-SPMA Padangsidimpuan(1988-1991),dan kuliah SI UMSU Fakultas Pertanian (1991-1995), AKTA Mengajar di UMSU (2002- 2003),

S2 di Universitas Negeri Medan (Unimed) dari tahun 2004-2007 Prodi Administrasi Pendididkan, sedang belajar Program Doktor di UINSU Medan Prodi Manajemen Pendidikan Islam. sebelum hijrah sebagai tenaga pendidik bekerja di beberapa perusahaan perkebunan dari tahun 1996-2001, Perkebunan Milano (Rantau Prapat), Perkebunan PT BIG di Kalimantan Barat, Perkebuann PT JAW di Jambi. Sebagai Tenaga Pendidik ; SMA Prayatna Medan (2003-2005), SMA PAB (2003-

2005), MTs YPI Delitua (2003-2005), MTsN Kase Rao-Rao Madina (2005-2016), MTsS Al - Ittihadiyah Bromo Medan (2017 –sekarang) .

## Tentang Penulis



Muhammad Akhir, S.Pd.I. M. Sos lahir di Kota Medan pada tanggal 15 Januari 1988. Meyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 144451 Desa Hayuraja pada tahun 2000, Melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sejak Tahun 2001 sampai tahun 2009 untuk jejang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, Kemudian melanjutkan S-1 jurusan MPI di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sekarang UIN Sumatera utara, Kemudian melanjutkan pendidikan S2 Komunikasi Islam (KOMI) di Uinversitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2014-2016, S3 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2021 Sampai sekarang.

Akhir panggilan akrab anak ke 4 dari 4 bersaudara ,anak dari pasangan ayahanda tercinta Rahmanuddin Lubis (Alm), dan ibunda tercinta Nurhaida Nasution. Dikarunia istri bernama Nurul Mardhiah, S, Akun dan 2 orang putri yang bernama Alisha Maisarah Lubis dan Almira Khadijah Lubis. Penulis berdomisili di kota Medan Jalan Garu 3 Komplek Meher Palace Blok C No. 14/15. Semasa kuliah penulis aktif dalam organisasi intra kampus di almaternya UIN Sumatera Utara Resimen Mahasiswa Bataliyon C UIN Sumatera Utara. Disamping itu aktif membina organisasi keagamaan dan kepemudaan di tempat domisilinya.

## Tentang Penulis



Asrul Nasution. MM. M.Pd lahir di Medan Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 13 Juli 1983. Menamatkan SD di SDN 106162 Medan Estate pada tahun 1995, kemudian menamatkan pendidikan pada MTsN 2 Medan pada tahun 1998 dan MAN 2 Medan pada tahun 2001. Kemudian pada tahun 2006 menyelesaikan jenjang Strata satu (S1) pada Universitas Negeri Medan.

Pada tahun 2011 menyelesaikan jenjang program Magister Manajemen (M.M) pada Universitas Islam Sumatera Utara, kemudian menyelesaikan Magister Administrasi Pendidikan (AP) pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan pada tahun 2016. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktor (S3) pada tahun 2021 di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Sumatera Utara. Pada saat ini bekerja di Kementerian Agama sebagai Kepala Urusan Tata Usaha pada MAN 3 Medan, sebelumnya pernah menjadi Staf pada bidang Pendidikan Madrasah dan Pemberdayaan Masjid pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias serta pernah menjabat sebagai Kepala Urusan Tata Usaha pada MTsN 3 Medan. Disamping itu juga pernah mengajar di STAIS Nias serta STIE IBMI Medan. Saat Aktif di beberapa kegiatan dan organisasi kemasyarakatan seperti Ikatan Alumni (IKA) Unimed, Kahmi Medan, Kahmi Deli Serdang, LP. Ma'arif PW NU Sumatera Utara, serta Dewan Pembina Wilayah pada Ikatan Pemuda Tarbiyah Sumut.

#### BIOGRAFI EDITOR PENULIS



Yusuf Hadijaya dilahirkan di Jakarta pada tanggal 20 Nopember 1968 dari pasangan Drs. Widji Saksiono dan Zuhriah Hartati. Menikah dengan Sukriani Jambak, S.Pi., S.Pd. pada tahun 1995, dikaruniai dua orang putra: Muhammad Abdullah Sujudi dan Abu Dzar Alghifari Wicaksana. Menamatkan pendidikan S1 dari IKIP Jakarta tahun 1994. Pada tahun 2005 berkesempatan mengikuti pendidikan S-2 di Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, tamat tahun 2007. Pada Juli Tahun 2007 itu juga, melanjutkan pendidikan di Program Studi S-3 Manajemen Pendidikan

Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung dengan mendapatkan Beasiswa dari Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, dan selesai pada April 2011.

Pernah mengikuti *Job Training "Training Course at Shihwa Plant of Dongjin Chemical Ind. Co. Ltd" from May 19, 1994 to November 23, 1994, in Seoul, South Korea*. Maret 1995 diangkat sebagai guru di SMAN 1 Plus Matauli Pandan. Pada 2009-2012 bertugas di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tahun 2012, diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Diperbantukan ke STAI Bahriyatul Ulum Pandan, Tapanuli Tengah sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik. Sejak Tahun 2017 sampai sekarang sebagai Dosen Tetap FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam bidang organisasi kemasyarakatan menjadi Wakil Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tengah Periode 2005-2010, Ketua Majelis Ekonomi Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2010-2015, Ketua Umum Pengurus Daerah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2011-2015, Pengurus Daerah Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Tapanuli Tengah Periode 2013-2018, Anggota Pengurus Wilayah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Provinsi Sumatera Utara Periode 2019-2024, dan Sekretaris Majelis Pendidikan Al Ittihadiyah Sumatera Utara Periode 2019-2024.

Buku penulis yang telah diterbitkan berjudul *Administrasi Pendidikan (2012)*, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif (2013)*, *Organisasi Kemahasiswaan dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa (2015)*, *Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah (2016)* dan *Budaya Organisasi (2020)*. Terdapat beberapa karya ilmiah dan diktat yang pernah penulis buat. Demikian pula dalam kegiatan penelitian, seperti penelitian kelompok tentang Pengembangan Model Peningkatan Kinerja Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Dengan Pendekatan Balanced Scorecard yang didanai dari BOPTN 2018.

Penghargaan dan pengalaman yang pernah diraih penulis: Penghargaan *Indonesia Toray Science Foundation (ITSF) Science Education Award 8<sup>th</sup>*, Februari 06, 2002, Mengikuti *ITSF 8<sup>th</sup> International Seminar on Science and Education* di Shangri-La Hotel Jakarta (2002), Menyajikan Makalah Pembelajaran Aktif dan Terpadu di SMU pada kegiatan Simposium Nasional I Inovasi Pembelajaran dan Pengelolaan Sekolah di Wisma Handayani Jakarta pada tanggal 15 s/d 18 Oktober 2003, Penghargaan di bidang pendidikan dari Pemkab. Tapanuli Tengah tahun 2003, Menjadi Sekretaris Tim Seleksi Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2013, Menjadi Nara Sumber pada kegiatan Bedah Buku *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif* pada tanggal 30 Juni 2013 di Aula Bank Indonesia Sibolga, Menerima Satyalancana Karya Satya XX Tahun pada Tahun 2021.

### **Sipnopsis**

Konsep Multikultural bukanlah sebuah konsep baru dalam dialektika kebangsaan dan keberagaman bangsa Indonesia, jauh sebelum bangsa ini merdeka, sikap-sikap multikultural sudah menjadi budaya dalam gerak dan denyut nadi peradaban bangsa ini. Sikap tepa selera, toleransi , gotong royong, saling bantu dan sebagainya telah menjadi monumen besar bangsa ini yang tertulis dalam tinta emas manuskrip dan berbagai literatur. Menyoal hal tersebut, buku ini mencoba untuk menyibak konsep pendidikan multikultural sebagai sebuah upaya membangun kesalehan sosial. Kesalehan sosial akan menjadi solusi terhadap berbagai persoalan bangsa yang hari ini kerap dipertanyakan. munculnya sikap-sikap anarkis, rasis, ekstrimis, sarkasis dan berbagai sikap buruk lainnya akan menjadi awal dari kehancuran bangsa ini. Buku Pendidikan Multikultural ini sejatinya, menjadi oase dalam mengalienasi berbagai sikap buruk yang akan merampas bangsa ini dari kedamaian dan perdamaian.

